



HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP KEPUASAN PERKAWINAN PADA KELUARGA YANG HIDUP DI PEDESAAN

Oleh

Yoshua Puguh Dellaroza¹, Ratriana Yulastuti Endang Kusumiati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail : yoshua.puguh.dellaroza.spega@gmail.com

Abstract

Marital satisfaction is a subjective feeling perceived by married couples regarding the happiness in their marriage, influenced by background factors and current circumstances. Interpersonal communication is an individual's ability to listen, understand others, express oneself, and the willingness to communicate honestly. This research aims to examine the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in rural families, utilizing a quantitative research method. Questionnaires were distributed through social media platforms to married families in Lempong Village, Karanganyar, Central Java. Data analysis involved statistical tests for assumptions, correlation, and effective contribution. The research aimed to understand the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in families living in rural areas. The research findings revealed a correlation coefficient (r) of -0.421 with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a negative relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in rural families. The effective contribution of interpersonal communication to marital satisfaction was 17.7%.

Keywords: Interpersonal, Communication, Marital Satisfaction, Family, Rural

PENDAHULUAN

Penelitian ilmu perkawinan semakin meningkat dalam satu dekade terakhir di Indonesia dikarenakan adanya tantangan permasalahan perkawinan yang semakin meningkat seperti munculnya berbagai tantangan perkawinan Indonesia dalam isu harmonisasi, komunikasi serta ekonomi (Saidiyah & Julianto, 2016). Perkawinan memberikan faedah mengenai kebugaran fisik, mental, penambahan perekonomian, prestasi anak, kepuasan terhadap seksual, dan memperlambat usia hidup manusia (Stutzer & Frey 2006). Agar memiliki aktivitas sosial yang menetap di masa dewasa, maka dibutuhkan seseorang yang dicintai dan dapat berbagi rasa dalam suatu hubungan kepercayaan (Desmita, 2005). Komunikasi interpersonal yang baik dalam perkawinan adalah ambisi seluruh pasangan, sebaliknya pada perkawinan tidak hanya komunikasi interpersonal yang baik,

tetapi keadaan ricuh yang terjadi mendatangkan pertikaian pada keluarga. Pada setiap perkawinan, terjadi kericuhan terkhususnya antar pasangan, dan tiap-tiap pasangan mempunyai solusi yang berbeda demi mencapai kepuasan perkawinan.

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Berdasarkan data, kondisi perceraian di Indonesia menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah perceraian dari tahun ke tahun selama sepuluh tahun terakhir. Pada tahun 2011, jumlah perceraian di Indonesia adalah sebanyak 276 ribu kasus dan terus meningkat hingga pada tahun 2021 jumlah perceraian mencapai 447 ribu kasus (BPS, 2022). Semakin tinggi perceraian di Indonesia dapat menjadi masalah karena perceraian memiliki berbagai dampak negatif



Perceraian dapat mengakibatkan pecahnya keluarga, hubungan keluarga menjadi renggang sebagai hasil dari perkawinan (Matondang, 2014). Di Indonesia, Jawa Tengah merupakan provinsi yang rentan terhadap masalah perceraian karena menjadi wilayah dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia pada tahun 2020 dengan jumlah perceraian mencapai 65.755 kasus (BPS, 2021).

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 10 narasumber, bahwa 6 dari 10 menunjukkan kepuasan perkawinan yang tergolong rendah, karena hanya terdapat satu aspek dari kepuasan perkawinan yang sudah terpenuhi. Tiga dari yang lain memiliki kepuasan perkawinan yang tergolong sedang, dua diantaranya tidak memenuhi aspek kepuasan perkawinan, dan hanya satu yang terpenuhi. Terdapat enam subjek mengatakan jika mereka kurang memahami dan menangkap bagaimana resolusi konflik terjadi di dalam keluarga, ketika terjadi konflik mereka cenderung pasif dalam menangani. Mereka juga mengatakan bahwa konflik didalam keluarga cenderung diabaikan dan tidak dievaluasi. Malas menyelesaikan konflik merupakan hal yang wajar dilakukan keluarga guna membuat keluarga tetap harmonis. Keenam subjek tersebut tidak sesuai dengan aspek pertama kepuasan perkawinan yaitu resolusi konflik. Jika kepuasan perkawinan tinggi, maka memiliki resolusi konflik yang baik ketika permasalahan datang (Fowers & Olson, 1993)

Pemborosan dalam belanja merupakan faktor utama terjadinya krisis finansial dalam keluarga, ketika hendak berbelanja cenderung melihat barang bagus dari pada barang pokok yang akan dibeli. Gaya hidup konsumtif menjadi sumber masalah, dimana mereka membeli barang yang tergolong mewah dan bermerek sedangkan mengesampingkan barang murah yang berkualitas. Penyakit dalam keluarga terjadi ketika gengsi dalam berbelanja harus mall, superindo, dan minimarket. Bukan

hanya dalam hal berbelanja tetapi gengsi dalam barang juga menjadi masalah, ketika mereka lebih memilih membeli barang credit agar mendapat barang lebih cepat tidak menghiraukan bunga yang akan ditanggung. Rendahnya *financial management* membuat perbedaan dengan aspek kepuasan perkawinan. Keluarga yang memiliki *financial management*, maka akan cerdas dalam membeli, memilih, mencari barang yang membuat *financial* keluarga tetap baik (Fowers & Olson, 1993).

Empat dari enam subjek tersebut mengungkapkan bahwa meskipun mereka memiliki waktu untuk bersama tetapi mereka lebih memilih menghindar dan mencari kegiatan lain. Satu dari dua subjek memiliki tuntutan pekerjaan yang menjadi hambatan untuk mencari waktu luang karena lebih memilih lembur kerja untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Kegiatan ronda malam bersama masyarakat untuk menjaga desa dari bahaya. Lahan pekerjaan yang lumayan jauh membuat subjek kelelahan lebih memilih langsung istirahat. Ketika subjek memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi, maka keluarga cenderung memiliki aktivitas waktu senggang guna menambah hubungan keluarga menjadi harmonis, sehingga komunikasi interpersonal tetap lancar, hal ini tidak sesuai dengan aspek aktivitas waktu senggang (Fowers & Olson, 1993).

Komunikasi yang sering digunakan suami istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal merupakan indikator kunci yang menunjukkan kepuasan perkawinan dalam hubungan suami istri, hal ini sama penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2018) komunikasi interpersonal berpengaruh efektif yang relevan terhadap kepuasan perkawinan



pada pasangan suami istri. Donan dan Jhonson (2016) Pasangan yang memiliki komunikasi yang baik dapat menyelesaikan dan bisa mengatasi konflik yang dialami pada pasangan suami istri.

Tingginya persoalan perceraian diakibatkan oleh permasalahan yang menjadi dasar pada komunikasi interpersonal pasangan. Mengangkat dari penelitian yang dikerjakan oleh Fauzi (2015) komunikasi interpersonal merupakan dorongan untuk melakukan perceraian, hal ini disebabkan oleh banyaknya hambatan yang menekan mutu komunikasi interpersonal tersebut diantaranya merupakan faktor internal berbentuk tidak mendengarkan atau memperhatikan pasangan, tidak terbuka terhadap pasangan dan perbedaan paham. Dilanjutkan penelitian oleh Christine Purnamasari Andu (2021) yang berjudul “Faktor-faktor Pertengkaran Antara Suami dan Istri di Dalam Rumah Tangga Serta Pemicunya” menyimpulkan bahwa pertengkaran yang terjadi berasal dari pekerjaan rumah tangga, media sosial, dan campur tangan pihak ketiga seperti keluarga ataupun mertua. Menurut deskripsi beberapa data fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa besar hubungan antara

komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup dipedesaan. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di Pedesaan ?

Untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di Pedesaan.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan dalam Psikologi Perkembangan khususnya dalam perkawinan berkaitan dengan komunikasi interpersonal

terhadap kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di Pedesaan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat khususnya kepada keluarga yang tinggal di pedesaan agar mengetahui pentingnya komunikasi interpersonal dalam membina kehidupan perkawinan sehingga keluarga yang tinggal di pedesaan dapat mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan kepuasan dalam perkawinan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian dengan judul “Hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan keluarga yang hidup di pedesaan” dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini digunakan karena sistematis, terencana, dan terstruktur seperti realita yang ada. Penelitian kuantitatif yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional merupakan penelitian yang mengukur pengaruh dari dua variabel dengan menggunakan metode statistik

Variabel Penelitian

Identifikasi variabel dalam penelitian terdapat dua variabel. Pada bagian ini perlu ditentukan untuk membantu menentukan rancangan penelitian.

1. Variabel Bebas (*independent*): Komunikasi Interpersonal
2. Variabel Terikat (*dependent*): Kepuasan Perkawinan

Populasi, Sampel, & Teknik Sampling

Peneliti memilih populasi dalam penelitian ini berupa keluarga menikah yang hidup di Desa Lempong, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Karena populasi sangat luas tidak mungkin untuk mempelajari semua yang ada dalam populasi didampingi dengan keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka



peneliti menggunakan sampel untuk mewakili populasi dengan kriteria (1) Keluarga menikah berdomisili di Desa, (2) Usia menikah 5-25 tahun, (3) Telah memiliki anak, (4) Belum pernah bercerai. Peneliti menggunakan teknik *non probability sampling*, jenis *Sampling Insidental* teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu dengan siapa yang ditemui jika dipandang orang tersebut cocok sebagai partisipansi

Pada penelitian ini parameter komunikasi interpersonal yang dipakai adalah parameter yang dibuat oleh Bienvenu (1970). Totalitas aitem yang dipakai dalam parameter ini mengacu dari skala *Marital Communication Inventory* (MCI) yang memiliki 5 dimensi-dimensi yakni *self concept, ability, self expression, emotions, dan self closure*. Pada skala *Marital Communication Inventory* (MCI) memiliki jumlah aitem yang terdiri dari 19 aitem mengadaptasi dari parameter *Likert*, pada parameter ini bentuk jawabannya terdapat 5 poin yaitu Sangat Setuju (SS=4), Setuju (S=3), Tidak Setuju (TS=2), Sangat Tidak Setuju (STS=1).

Analisis Data

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Uji asumsi dalam penelitian ini diarahkan pada uji normalitas, untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, Uji hipotesis dengan asosiatif (uji hubungan) dua variabel bila datanya berskala interval atau rasio. Uji linearitas menggunakan *Compare Mean*. Penulis memakai korelasi *product moment* dikarenakan penulis menggunakan dua variabel dalam penelitian yang akan diteliti. Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi antara kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di pedesaan dengan menggunakan bantuan program *SPSS versi 25 For Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah keluarga suami-istri yang hidup di Desa Lempong, kecamatan Jenawi, Kabupaten Jawa Tengah

Tabel 1 Demografi artisipan Penelitian

| | | | | |
|--------------|--|-----------------------------------|------------|-------------|
| 2 | Peran Keluarga | Suami | 45 | 39% |
| | | Istri | 69 | 61% |
| Total | | | 114 | 100% |
| 3 | Domisili Lempong, Jenawi, Karanganyar rt 003, rw 003 | Lempong, | 65 | 57% |
| | | jenawi, karanganyar rt 003 rw 004 | 49 | 43% |
| Total | | | 114 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa Rentang Usia Pernikahan sebagian besar partisipan 68(%) ada pada Usia 20-25 Tahun, selanjutnya Peran dalam keluarga sebagian besar partisipan (61%) ada pada Istri, dan asal domisili sebagian besar partisipan (57%) berasal dari Lempong, jenawi, karanganyar rt 003 rw 003

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Tabel 2 Hasil Statistik Deskriptif dari Hubungan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kepuasan Perkawinan

| Variabel | N | Min. | Max. | Mean | Std. Deviation |
|------------------------------|-----|------|------|-------|----------------|
| Komunikasi Interpersonal (X) | 114 | 34 | 68 | 52,76 | 5,443 |
| Kepuasan Perkawinan (Y) | 114 | 10 | 27 | 17,93 | 8,822 |



Berdasarkan data empiris, dari Tabel 4.2 dapat diketahui Mean variabel X (Komunikasi Interpersonal) adalah 52,76 (SD= 5,443), mean dari variabel Y (Kepuasan Perkawinan) adalah 17,93 (SD = 8,822). Selanjutnya skor minimal variabel X (Komunikasi Interpersonal) = 34 dan maksimal = 68 serta skor minimal variabel Y (Kepuasan Perkawinan) = 10 dan skor maksimal = 27.

Kategorisasi Komunikasi Interpersonal
Tabel 3 Kategorisasi Komunikasi Interpersonal

| Kategori | Interval | N | Persentase | Mean |
|----------|-------------------------|-----|------------|--------|
| Tinggi | $52 \leq X$ | 55 | 48,2% | 52,76% |
| Sedang | $35,5 \leq X \leq 52$ | 55 | 48,2% | |
| Rendah | $19,5 \leq X \leq 35,5$ | 4 | | |
| Total | | 114 | 100% | |

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar (48,2%) partisipan memiliki Komunikasi Interpersonal pada kategori tinggi dan Sedang

Kategorisasi Kepuasan Perkawinan
Tabel 4. Kategorisasi Kepuasan Perkawinan

| Kategori | Interval | N | Persentase | Mean |
|----------|----------------------|-----|------------|--------|
| Tinggi | $18 \leq X$ | 66 | 57,9% | 17,93% |
| Sedang | $8,5 \leq X \leq 18$ | 48 | 42,1% | |
| Rendah | $0 \leq X \leq 8,5$ | 0 | 0 | |
| Total | | 114 | 100% | |

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar (57,9%) partisipan memiliki Kepuasan Perkawinan pada kategori tinggi

Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

| Variabel | KS-Z | Sig. | Keterangan |
|------------------------------|-------|-------|------------|
| Komunikasi Interpersonal (X) | 0,105 | 0,004 | Normal |
| Kepuasan Perkawinan (Y) | 0,108 | 0,002 | Normal |

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui untuk variabel X menunjukkan KS-Z sebesar 0,105 dengan nilai sig = 0,004 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan data variabel X tidak berdistribusi normal sedangkan pada variabel Y sebesar 0.108 dengan nilai sig = 0,002 ($p < 0.05$), dapat disimpulkan data variabel Y tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Tabel 6 Hasil Uji Linearitas

| | F Beda | Sig. | Keterangan |
|--------------------------|--------|-------|------------|
| Deviation from Linearity | 1,296 | 0,181 | Linear |

Berdasarkan Tabel 6, hasil F beda = 1,296 dan nilai signifikansi sebesar 0,181 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan linear.

2. Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7 Uji Korelasi

| Variabel | r xy | Sig. | Keterangan |
|--|--------|-------|------------|
| Komunikasi Interpersonal - Kepuasan Perkawinan | -0,421 | 0,000 | $p < 0,05$ |

Berdasarkan Tabel 7, hasil koefisien korelasi (r) sebesar -0,421 dengan nilai signifikansi = 0.000 ($p < 0.05$) menggunakan *Spearman Rho (1-tailed)* yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara variabel X dan Y. Semakin tinggi Hubungan Komunikasi Interpersonal keluarga, makin rendah tingkat Kepuasan Perkawinan, dan sebaliknya makin rendah Hubungan Komunikasi Interpersonal keluarga, semakin tinggi tingkat Kepuasan Perkawinan Keluarga. Hipotesis dalam penelitian ini diterima. Pada Tabel 4.8, hasil dari besarnya sumbangan efektif variabel X terhadap variabel Y sebesar 17,7%



Tabel 8 Sumbangan Efektif

| Model | R | R square | Adjusted RSquare | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------|----------|------------------|----------------------------|
| 1 | 0,421 | 0,177 | 0,170 | 4,960 |

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kearah negatif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan, yang berarti semakin tinggi tingkat komunikasi interpersonal suami-istri, makin rendah tingkat kepuasan perkawinan keluarga. Sebaliknya semakin rendah tingkat komunikasi interpersonal suami-istri, maka semakin tinggi tingkat kepuasan perkawinan keluarga yang hidup di pedesaan. Komunikasi interpersonal merupakan indikator kunci yang menunjukkan kepuasan perkawinan dalam hubungan suami istri. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Humaira (2018) komunikasi interpersonal berpengaruh efektif yang relevan terhadap kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hajizah (2012) yang mengungkapkan komunikasi yang efektif merupakan dasar pemecahan semua masalah dalam perkawinan. Membangun komunikasi yang intim antara suami dan istri akan membantu pasangan dalam melakukan penyesuaian dan menghadapi masa kritis. Kemampuan dalam komunikasi seperti adanya keterbukaan, empati, sikap positif, dan kesetaraan dapat meningkatkan kepuasan dalam perkawinan. Dengan adanya keterbukaan maka tidak akan ada prasangka atau curiga satu sama lain. Dengan adanya empati, maka tidak akan ada yang merasa susah sendirian. Dengan adanya sikap positif, maka segala cobaan yang datang akan dilalui bersama. Dengan adanya perasaan sama, maka tidak akan ada

perasaan saya yang paling berkuasa atau saya yang berpenghasilan lebih besar yang terakhir, dengan adanya saling mendukung maka kesuksesan membina sebuah rumah tangga akan mudah tercapai. Hasil diperoleh didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyanisya (2018) bahwa dengan memiliki sikap empati, keterbukaan, dan saling mendukung dapat meningkatkan kepuasan perkawinan dalam kehidupan berumah tangga walaupun hidup didesa.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kearah negatif antara komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di pedesaan. Ini berarti bahwa semakin sering berkomunikasi secara langsung dengan pasangan, maka semakin tidak puas perkawinan pada keluarga yang hidup di pedesaan.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, dapat diuraikan hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan perkawinan. Cara pandang pasangan dapat terlihat ketika pasangan memperhatikan kepribadian dari segi adaptasi perilaku dan kebiasaan pasangan. Kepuasan perkawinan dapat terjadi ketika pasangan sukses dalam membesarkan serta merawat buah hatinya. Anak merupakan hasil dari pernikahan antara suami dan istri, dengan adanya anak maka perkawinan dapat dikatakan berhasil dengan baik.

Pada suatu perkawinan maka terdapat suatu agama yang dianut dalam keluarga, pada hal ini mengkaji bahwa pasangan dapat melaksanakan perintah agama melalui upaya meyakini serta menerapkannya pada perkawinan spiritual serta kepercayaan yang begitu penting untuk perkawinan bahagia. Ketika keluarga dapat melaksanakan aturan religius dan rutin dalam beribadah



keluarga akan tampak berbahagia. Keluarga tidak mungkin bisa bertahan berbahagia terus menerus tetapi konflik juga akan menjadi faktor menurunkan tingkat kebahagiaan. Dengan adanya resolusi konflik yang baik maka keluarga akan tetap bertahan dan bertumbuh menjadi keluarga kokoh dalam menghadapi permasalahan internal maupun eksternal. kesetaraan peran adalah pasangan menghitung perilaku serta perasaan dalam pembagian kewajiban perkawinannya. Ikatan antara suami istri terdapat berbagai kebutuhan dalam pembagian peran, kesetaraan merupakan kewajiban keluarga. Peran tanggung jawab terbagi berlandaskan jenis kelamin, bila pasangan mampu melaksanakan kewajibannya serta mampu bekerja serempak, maka kepuasan perkawinan serta kebahagiaan pun mampu terlaksanakan. Penghasilan dan pengeluaran rumah tangga hendaklah sebanding dengan tanggung jawab bersama. Dapat dilihat dari upaya pasangan mengelola keuangannya, menciptakan keputusan keuangan, serta berbagai bentuk pengeluarannya. kemampuan pasangan dalam mengendalikan keuangan keluarganya sebagai kunci keluarga dapat menjaga ekonomi, sehingga keluarga dapat berbahagia. Munculnya kebutuhan biologis membuat antar jenis memutuskan untuk menikah. Kebutuhan biologis ini meliputi hubungan seksual yang cukup penting untuk kebahagiaan pasangan. Persepsi ini berkaitan dengan tingkah laku seksual,

permasalahan seksual serta kesetiaan pasangan. Pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungan dengan baik yaitu dengan komunikasi dengan baik, hal ini sejalan dengan penelitian Baghipour (2010) mengungkapkan ketika pasangan merasa lebih intim,

pembicaraan dapat lebih dekat dengan satu sama lain, mampu terbuka untuk membagi perasaan dan pikiran, serta bentuk pencegahan dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi atas dasar konflik, pasangan lebih dapat menikmati kebersamaan.

Komunikasi Interpersonal dan Kepuasan Perkawinan sebagian besar partisipannya pada kategori tinggi yang berarti partisipan menunjukkan *Self-Concept* yang baik dan rasa kepuasan yang tinggi, dimana semakin sering berkomunikasi interpersonal maka partisipan merasa puas dalam keberlangsungan perkawinan di pedesaan. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar partisipan berada pada kategori tinggi juga mengartikan bahwa partisipan memiliki *ability* yang tinggi dalam menjadi pendengar yang baik di keluarga. Partisipan juga merasa lebih baik tentang *Self-Expression* ketika berbicara dengan pasangan maupun orang lain. Partisipan juga menunjukkan *Emotion* yang stabil ketika berkomunikasi dengan pasangan, anak, dan teman-temannya. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa *Self-Closure* yang baik di dalam keluarganya. Komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan, hal ini juga menjadi alasan yang kuat mengenai terjalannya keharmonisan antara pasangan ketika mereka hidup di lingkungan pedesaan.

Sumbangan komunikasi Interpersonal terhadap kepuasan perkawinan hanya sebesar 17,7%, yang berarti masih ada variabel lain sebesar 83,3% yang mempengaruhi kepuasan perkawinan yaitu faktor sebelum perkawinan seperti kehamilan sebelum perkawinan, restu orang tua, usia saat melakukan perkawinan, lamanya masa



perkenalan, kebahagiaan masa kanak-kanak, kebahagiaan orang tua.

Hasil penelitian ini dapat mendukung literatur yang menyoroti peran komunikasi interpersonal dalam kepuasan perkawinan pada keluarga yang hidup di pedesaan. Komunikasi telah menjadi tonggak utama perkawinan bisa dikatakan puas dengan adanya *Self-Concept*, *Ability*, *Self-Expression*, *Emotion*, dan *Self-Closure*. Penemuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dapat memiliki efek positif pada keluarga yang hidup di pedesaan dengan melihat kepuasan perkawinannya. Hubungan negatif ini mencerminkan adanya koneksi emosional yang kuat antar keluarga yang hidup di pedesaan dengan kepuasan perkawinan.

Keterbatasan penelitian ini, terdapat pada keterbatasan teknologi yang dimana Partisipan sedikit memiliki handphone untuk mengakses *link google form*. Maka dari itu partisipan akan dibantu oleh orang lain dalam mengisi kuesioner tersebut hal ini mempengaruhi hasil penelitian karena dilakukan dengan akses teknologi orang lain. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan subjektivitas dikarenakan terdapat beberapa partisipan yang kurang dalam mema

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul "Hubungan antara Komunikasi Interpersonal terhadap Kepuasan Perkawinan pada Keluarga yang Hidup di Pedesaan," ditemukan bahwa terdapat hubungan kearah negatif yang signifikan antara tingkat komunikasi interpersonal suami-istri dan kepuasan perkawinan pada keluarga pedesaan secara sedang. pada kategorisasi rata - rata komunikasi interpersonal dan kepuasan perkawinan

pada keluarga yang hidup di pedesaan termasuk kategori tinggi. Meskipun komunikasi interpersonal memberikan dampak positif yang signifikan, hanya sekitar 17,7% dari kepuasan perkawinan yang dapat dijelaskan oleh variabel ini, menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kepuasan perkawinan di pedesaan. Implikasinya, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program atau intervensi guna meningkatkan komunikasi interpersonal di keluarga pedesaan dengan harapan dapat meningkatkan kepuasan perkawinan dan keharmonisan keluarga. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, seperti kendalateknologi dan *subjektivitas* partisipan, yang dapat mempengaruhi representasi data.

Saran

Dari hasil penelitian serta simpulan yang telah diberikan maka peneliti memberikan beberapa saran terkait pengembangan penelitian selanjutnya agar menjadi lebih baik, yaitu untuk penelitian selanjutnya alangkah lebih baiknya melakukan penelitian dengan jumlah partisipan 50% pihak suami dan 50% pihak istri. Pengukuran variabel menambahkan variabel seperti tingkat pendidikan, penghasilan, dan faktor sosioekonomi lainnya dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan perkawinan di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aloysius, S. (2022, November). Variabel yang Memengaruhi Risiko Perceraian di Kabupaten Cilacap Tahun 202. In Seminar Nasional Official Statistics (Vol. 2022, No. 1, pp. 1419-1428).
- [2] Puspitawati, H., Azizah, Y., Mulyana, A., & Rahmah, A. F. (2019). Relasi gender,



- ketahanan keluarga dan kualitas pernikahan pada keluarga nelayan dan buruh tani “brondol” bawang merah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 12(1), 1-12.
- [3] Herawati, I., & Widiatoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108-119.
- [4] Hananiah, R., & Sanjaya, E. L. (2023). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6009-6015.
- [5] Sanjiwani, A. A. S., & Valentina, T. D. (2017). Kepuasan perkawinan pasangan pada Gelahang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 198-207.
- [6] Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Kepuasan Pernikahan: Studi Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga pada Wanita Bekerja. *Jurnal Psikologi*, 10(1).
- [7] Maulina, N., & Atika, A. (2020). Hubungan Komunikasi dengan Kepuasan Pernikahan pada Ibu Rumah Tangga Penggemar Tayangan Drama Korea. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 301-318.
- [8] Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241- 253.
- [9] Harahap, S. R., & Lestari, Y. I. (2018). Peranan komitmen dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada suami yang memiliki istri bekerja. *Jurnal Psikologi*, 14(2), 120-128.
- [10] Fitriyah, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528- 538.
- [11] Wardani, R. N., Suharsono, Y., & Amalia, S. (2019). Hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada suami istri yang berkarier. *Cognicia*, 7(2), 241-257.
- [12] Saputri, Y. B., & Handayani, A. (2021). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Religiusitas terhadap Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Bekerja. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 204-211.
- [13] Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241- 253.
- [14] Halimbash, N., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kebahagiaan dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kecenderungan Ketakutan Akan Kehilangan Momen. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 381- 390.
- [15] Bienvenu Sr, M. J. (1970). Measurement of marital communication. *Family Coordinator*, 26-31. Bienvenu Sr, M. J. (1970). Measurement of marital communication. *Family Coordinator*, 26-31.
- [16] Oliver, J. E. (1987). *The Behavior Description. The 1987 Annual: Developing Human Resources by Goodstein, LD and Pfeiffer, JW, University Associates, LaJolla, CA.*
- [17] Adyshaphira, N., Bisri, M., & Priyambodo, A. B. (2022, July). Hubungan antara asertivitas dan kepuasan pernikahan pada dewasa awal di Kota Jakarta Selatan. In *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)* (pp. 93-100).
- [18] Srisusanti, S., & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor



- yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. UG journal, 7(6).
- [19] Anindya, A. S., & Soetjningsih, C. H. (2017). Kepuasan perkawinan dengan kesejahteraan subjektif perempuan dengan profesi guru sekolah dasar. *Insan: Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 44-50.
- [20] Wicaksono, G. (2013). Penerapan teknik bermain peran dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa kelas X multimedia SMK IKIP Surabaya (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- [21] Putri, E. O. V., & Putro, H. E. (2020). Komunikasi interpersonal antara tim carl's jr. Kertajaya surabaya dalam upaya meningkatkan pelayanan dengan pelanggan. *Soetomo Communication and Humanities*, 1(1).
- [22] Yustisia, T. V. (2015). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa dan Peraturan Terkait. Visimedia.
- [23] Fitriana, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2023). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528- 538.
- [24] Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A brief research and clinical tool. *Journal of Family psychology*, 7(2), 176.
- [25] Susanto, N. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Divisi Penjualan Pt Rembaka. *Agora*, 7(1).
- [26] Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran komunikasi interpersonal dan ekspresi emosi terhadap kepuasan perkawinan pada perempuan di usia dewasa madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 241- 253.